

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MELALUI MODEL MICRO LEARNING BERBASIS INQUIRY LEARNING PADA MUATAN LOKAL KELAS V SDN 17 LIMBOTO

Fatmala I. Bumbuluto*, Razak H. Umar, Aris Iskandar

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

*Email Corresponding: fatmalabumbuluto@gmail.com

Article Info

Article history:

Submit : 17 05, 2026

Accepted : 30 06, 2026

Publish : 03 08, 2026

Keywords:

*Critical Thinking Ability,
Micro Learning Based On
Inquiry Learning*

Kata Kunci:

*Kemampuan Berpikir Kritis,
Micro Learning Berbasis
Inquiry Learning*

ABSTRACT

This study aims to determine how to improve students' critical thinking skills through the application of the Micro Learning learning model based on Inquiry Learning in the local content subject of Watersheds and Lakes in grade V of SDN 17 Limboto. This study is a classroom action research conducted in two cycles, where each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 20 grade V students of SDN 17 Limboto. Data collection techniques used include observation, tests, and documentation. Data were analyzed using descriptive statistical techniques. The results of the study indicate that the application of the Micro Learning learning model based on Inquiry Learning can improve students' critical thinking skills. This can be seen from the increase in learning completeness in each cycle. In the pre-cycle stage, students who achieved completeness were 6 people (30%). In cycle I increased to 11 people (55%), and in cycle II increased to 17 people (85%). Thus, it can be concluded that the Micro Learning learning model based on Inquiry Learning is effective in improving the critical thinking skills of grade V students of SDN 17 Limboto.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* pada mata pelajaran muatan lokal DAS dan Danau di kelas V SDN 17 Limboto. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 20 peserta didik kelas V SDN 17 Limboto. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang (30%). Pada siklus I meningkat menjadi 11 orang (55%), dan pada siklus II meningkat menjadi 17 orang (85%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 17 Limboto.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).
Copyright (c) 2026 Fatmala I. Bumbuluto, Razak H. Umar, Aris Iskandar



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menggali cakrawala pengetahuan secara luas (Sry Budyartati, 2016:41). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Definisi dari kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat di devinisikan pengajaran ialah sebuah cara perubahan setika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. (Desi Pristiwanti, 2022:7912)

Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri dari atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Daerah aliran sungai (disingkat DAS) adalah suatu kawasan yang dibatasi oleh pembatas topografi (punggung bukit) di mana air yang berasal dari air hujan yang jatuh, terkumpul dalam kawasan tersebut. DAS menerima, menyimpan, dan mengalirkan air hujan yang jatuh di atasnya ke sungai. Salah satu penyebab rendahnya literasi lingkungan tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, materi muatan local (mulok) DAS dan danau menjadi abstrak dan tidak kontekstual, sehingga siswa sulit memahami relevansi antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata mereka.

Microlearning berbasis *Inquiry Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan materi dalam potongan kecil dan singkat sambil mendorong peserta didik untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri. Setiap modul dimulai dengan pertanyaan atau masalah, diikuti eksplorasi singkat, prediksi, penemuan fakta, dan refleksi. Tujuannya agar belajar lebih efektif, aktif, dan mendorong berpikir kritis. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengajukan judul: "Strategi Pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Mulok Di SDN 17 Limboto". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis peserta didik melalui

penerapan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* pada mata pelajaran muatan lokal DAS dan Danau di kelas V SDN 17 Limboto.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri dengan melibatkan siswa sendiri, melalui sebuah tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk diterapkan dengan baik di kelas yang ditekuninya. Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi di kelasnya. Melalui PTK, pendidik dapat mengadaptasikan teori lain untuk kepentingan proses dan atau produk belajar yang lebih efektif, optimal, dan fungsional. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat rangkaian, adapun kegiatannya yaitu: 1. Perencanaan (*planning*), 2. Tindakan (*action*), 3. Pengamatan (*observation*), dan 4 refleksi (*refleksi*). Tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat siklus yang harus dilaksanakan.

Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan merencanakan tindakan (*planning*), menerapkan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Fokus penelitian ini berfokus pada dua variabel yaitu Penerapan model strategi pembelajaran *micro learning berbasis inquiry learning* siswa kelas V pada mata pelajaran mulok. Subjek dalam penelitian adalah guru kelas V dan murid-murid kelas V yang berjumlah 20 siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk memperoleh hasil yang maksimal teknik analisis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif, tolak ukur penilaian kemampuan berpikir kritis siswa, dengan kategori yang telah ditetapkan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Nilai Kontanta

Penelitian ini menetapkan dua jenis indikator keberhasilan, yaitu indikator proses dan indikator hasil dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Dari sisi proses, keberhasilan diukur ketika terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran, baik pada guru maupun siswa, yang datanya dikumpulkan melalui lembar observasi. Suatu penelitian dinyatakan berhasil dari aspek proses jika persentase pelaksanaan langkah-langkah

pendekatan keterampilan proses yang tercatat di lembar observasi guru dan siswa minimal mencapai 80% dan masuk dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I. Dari penelitian ini yang akan dibahas adalah penggunaan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis inquiry learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran MULOK kelas V SDN 17 Limboto yang dimana permasalahan tersebut yaitu: apakah penggunaan *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran MULOK kelas V di SDN 17 Limboto.

Penelitian menggunakan tindakan kelas (PTK) yang dilakukan 2 siklus yang dimana setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan. Terdapat peningkatan hasil berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan model *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* pada mata pelajaran MULOK kelas V Di SDN 17 Limboto.

1. Cara Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning*

Peneliti dapat menjelaskan cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Muatan Lokal (MULOK) dengan menggunakan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* yaitu melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Stimulasi Awal (*Micro Learning Berbasis Inquiry Learning - Engagement*), Pada tahap ini, guru memulai pembelajaran dengan memberikan materi singkat (micro content) yang menarik, seperti video pendek, gambar, atau cerita kontekstual terkait lingkungan sekitar siswa. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tertarik dan mulai berpikir. Misalnya, guru menampilkan video singkat tentang kondisi sungai bersih dan tercemar.

Eksplorasi (*Inquiry-Observation&Investigation*), Siswa diajak untuk mengamati dan mengeksplorasi informasi dari materi singkat yang diberikan. **Bertanya dan Merumuskan Masalah (*Questioning*)**, Guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis lebih dalam. **Penemuan (*Inquiry-Discovery*)**, Siswa mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. **Refleksi dan penguatan (*Micro Learning-Reinforcement*)**, Di akhir pembelajaran, guru memberikan ringkasan singkat (micro summary) untuk memperkuat pemahaman siswa.

2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran MULOK dikelas V SDN 17 Limboto

Dalam penerapan model *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang di peroleh peneliti menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis siswa dapat di lihat pada diagram perbandingan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil berpikir kritis siswa pada siklus I memperoleh presentase yakni 55% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 85% berdasarkan hasil maka dikatakan bahwa penerapan model *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran MULOK kelas V di SDN 17 Limboto.

Pada siklus I pertemuan I kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat rendah sehingga dilakukan pertemuan 2 analisis data yang diperoleh dari 20 siswa hanya 11 siswa yang tuntas dengan presentase 55% pada materi DAS dan bagian-bagian DAS. Sehingga dapat dikatakan siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Pada siklus II pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran dengan melihat refleksi siklus I. Pada siklus II diharapkan terjadi kedekatan antara guru dan siswa. Hal ini penting agar peneliti bisa melakukan pendekatan dan bimbingan kepada siswa yang masih sulit memahami materi.

Pada siklus II pertemuan 2 dengan melakukan perbaikan dan melihat kekurangan yang ada pada siklus I, maka pada siklus II mengalami peningkatan mulai dari aktivitas guru, aktivitas siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa.

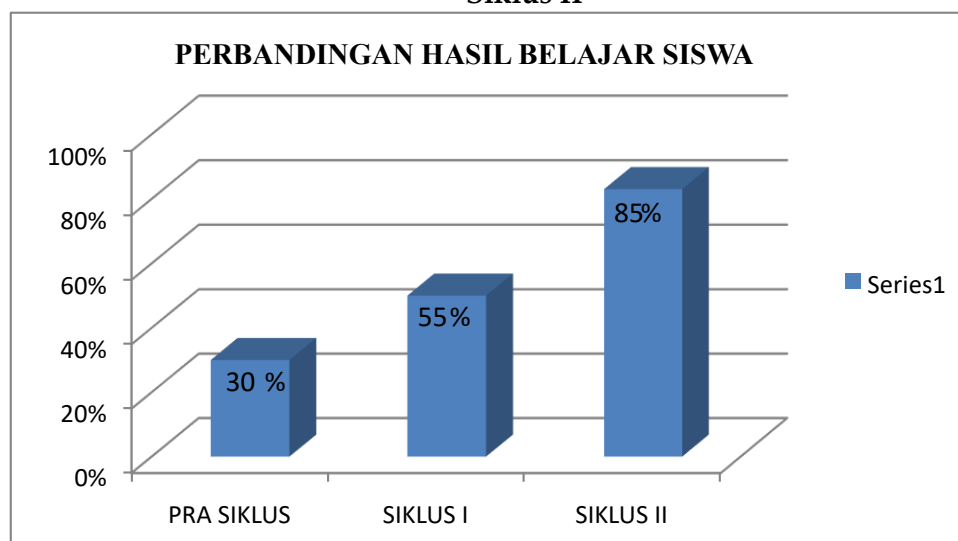
Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengamati, mengevaluasi dan merefleksikan adalah langkah pertama dari setiap proyek yang ada dalam penelitian ini.

Pada siklus I hasil analisis data yang diperoleh dari 20 siswa, hanya 11 siswa yang tuntas dengan presentase 55% pada materi DAS dan bagian-bagian DAS. Sehingga dapat dikatakan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observer pada siklus I, dari 20 siswa terdapat 11 siswa yang aktif dan 9 siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil diskusi antara peneliti dan observer hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan pada siklus I. Hal ini disebabkan peneliti belum terlalu mengenal dan memahami karakter dari setiap siswa, sehingga sulit bagi peneliti untuk menyesuaikan diri. Peneliti dan siswa pun sulit untuk berkomunikasi karena siswa masih segan untuk bertanya. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pendekatan terhadap para siswa, agar dapat terjalin lebih dekat hubungan peneliti sebagai guru dengan siswa. Mengingat dan meninjau kembali masih rendahnya keaktifan siswa pada siklus I. Maka hal-hal yang perlu menjadi perbaikan akan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus II.

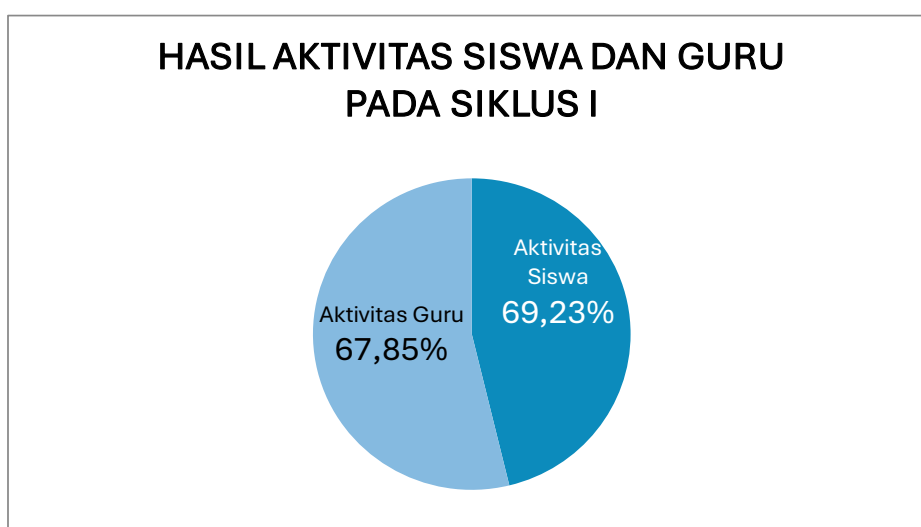
Pada siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran dengan melihat refleksi dari siklus I. Pada siklus II diharapkan terjadi kedekatan antara guru dan siswa. Hal ini penting agar peneliti bisa melakukan pendekatan dan bimbingan kepada siswa yang masih sulit memahami materi. Dengan melakukan perbaikan dan melihat kekurangan yang ada pada siklus I, maka pada siklus II mengalami peningkatan nilai mulai dari aktivitas guru, aktivitas siswa, keaktifan siswa hingga kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun hasil dari tiap siklus bisa dilihat pada diagram perbandingan antara Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Gambar 1. Histogram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II



Berdasarkan histogram di atas, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus ke siklus I. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat 55% yakni dari 20 siswa terdapat 11 siswa yang tuntas, meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan. Selanjutnya pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat secara signifikan dengan presentase 85% yakni siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa dari 20 siswa, artinya tinggal 3 siswa yang belum tuntas dan perlu bimbingan. Dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, maka diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan peneliti yaitu tercapainya indikator keberhasilan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa melalui strategi model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Daerah Aliran Sungai kelas V SDN 17 Limboto.

Gambar 2. Histogram Observasi Aktivitas siswa dan guru siklus I

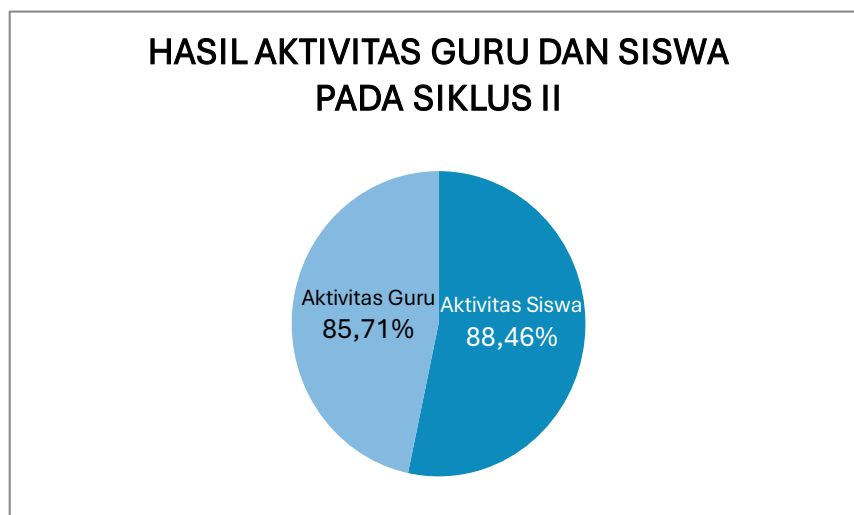


Dapat disimpulkan pada hasil aktivitas siswa dan guru pada tahapan siklus 1, kebanyakan siswa tidak percaya diri saat melakukan proses penerapan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis inquiry learning*, dan guru belum menguasai kelas sehingga mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Kemudian dapat dilihat pada diagram 4.6 pemerolehan hasil persentase aktivitas siswa pada siklus II yaitu 61,25% sesuai yang diharapkan dan hasil aktivitas guru pada siklus II yaitu 70% terlihat adanya peningkatan yang lebih baik setelah dilakukannya refleksi dan diterapkan pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan yang signifikan dan efektif dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis inquiry learning* pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru, dapat dilihat dari hasil pengamatan oleh observer saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada siklus II terjadi peningkatan, siswa sudah dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya, mulai percaya diri dan berani membacakan hasil dari pertanyaan guru dan mengambil kesimpulan dari materi yang dipelajari. Sehingga pada siklus ini dapat dikategorikan sangat baik.

Gambar 3. Histogram Observasi Aktivitas siswa dan guru siklus II



Dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan siklus I dan siklus II terjadi banyak perubahan dan peningkatan baik dalam proses pendekatan guru dan siswa, cara mengajar dan cara penguasaan kelas yang lebih baik juga sangat mempengaruhi cara belajara dan hasil belajar siswa.

Dengan adanya menerapkan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis inquiry learning* pada pembelajaran MULOK materi Daerah Aliran Sungai sangat membantu peneliti dalam membuktikan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang terjadi ditiap pertemuan maupun ditiap siklusnya.

Dengan adanya peningkatan ini peneliti dapat membuktikan bahwa dengan adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa pengaruh, perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Baik guru maupun siswa akan merasa puas dan

senang pada pembelajaran yang diikuti selama proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya data-data yang dipaparkan peneliti berhasil mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini, yakni 85% dari keseluruhan siswa kelas V dapat memahami materi dengan baik dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan lokal DAS dan danau dengan menggunakan model *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 17 Limboto. Kemampuan berfiki kritis peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning* masih tergolong rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning*, meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan ketuntasan dari pra siklus sebesar 30%, meningkat pada siklus I menjadi 55%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik yang meliputi pemahaman Daerah Aliran sungai, sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan, serta keterampilan dalam menjaga kebersihan daerah aliran sungai dan danau mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dengan diterapkannya model pembelajaran *Micro Learning Berbasis Inquiry Learning*

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, D. Z. (2021). Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan muatan lokal. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 1-14.
- Aprilianto, A., Anjarini, T., & Ngazizah, N. (2022). Penerapan model problem based learning dalam upaya meningkatkan kemampuan critical thinking and collaboration materi sejarah Indonesia kelas V SD Negeri Hargorojo tahun ajaran 2021/2022. Journal on Teacher Education, 4(2), 369-379.
- Budyartati, S. (2019). Tes kognitif diagnostik untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 1(1), 40-50.
- Ekaprasetya, S. N. A., Azizah, W. N., Sudarmansyah, R., & Rostika, D. (2024). Penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran pembentukan kalimat sederhana. JLEB: Journal of Law, Education and Business, 2(1), 702-707.
- Fahmi, M., & Wiguna, S. (2023). Efektivitas model pembelajaran inquiry learning dalam meningkatkan pemahaman siswa. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2(4), 134-140.
- Farhan, M. A., Syah, W. F., Khobir, A., & Mahmudah, U. (2024). Microlearning sebagai strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir siswa (SPPKB) di era digital. Jurnal Basicedu, 8(5), 4026-4038.

- Firdaus, W., & Irianto, A. (2024). Pengaruh inquiry based learning berbantuan media Sparkol VideoScribe terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4).
- Jamalludin, Riduansyah, & Krisnohadi, A. (2023). Studi karakteristik DAS dan kualitas air untuk irigasi pada sub daerah aliran sungai (DAS) Tayan bagian hilir Kabupaten Sanggau. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 12(4), 892.
- Muliarsa, I. K., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Pujani, N. M. (2024). Problem based learning bermuatan kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 415–425.